

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Monalisa

Monalisasasa3@gmail.com

Imam Hidayat

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of external factors measured by inflation and internal influences as measured using financial ratios consisting of liquidity ratios, leverage and profitability to stock prices. The object research used pharmacy sector which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. The population in this research, as many as 10 pharmacy companies, while the sample obtained by using purposive sampling method based on predetermined criteria, so that obtained a sample of 6 pharmacy companies. The analysis data method used multiple linear regresions with the instrument of SPSS (Statistical Product and Sevice Solutions) 20 version. Based on the t test result, this research showed that probability ratio and leverage ratio gave significant positive effect on the stock price. Meanwhile, liquidity ratio did not have any significant positve effect and inflation did not have any significant negative effect on the stock price at pharmacy sector which were listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017 period.

Keywords: *stock price, liquidity ratio, leverage, profitability, inflation*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari faktor eksternal yang diukur dengan menggunakan inflasi dan faktor internalnya yaitu diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap harga saham. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan merupakan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan farmasi, sedangkan sampel yang diperoleh dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel yang merupakan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 (*Statustical Product and Sevice Solutions*). Berdasarkan pengujian menggunakan uji t, menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Kata Kunci : *harga saham, rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, inflasi*

PENDAHULUAN

Dalam persaingan perdagangan bebas yang terjadi pada saat ini memberikan suatu dampak pada perekonomian negara. Untuk menghadapi era perdagangan bebas tersebut, pasar modal mempunyai peranan yang penting sebagai sumber sarana investasi bagi masyarakat serta pasar modal sendiri mempunyai peran sebagai lembaga perantara, dalam artian pasar modal dapat menunjang suatu perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Suatu perusahaan dalam upaya untuk mendapatkan dananya hanya dengan menunjukkan prospek yang baik, sebab bila prospek suatu perusahaan itu baik maka surat berharga perusahaan tersebut akan dibeli dan diminati oleh para investor.

Tujuan investor dalam berinvestasi dipasar modal yaitu memperoleh deviden serta mendapatkan *capital gain*. *Capital gain* merupakan keuntungan yang didapat berasal dari jual-beli saham yang berupa selisih antara harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga beli

(Hayat *et al*, 2018:266), dengan kata lain *capital gain* merupakan selisih keuntungan yang diperoleh dari harga jual dengan harga beli suatu saham. Sedangkan deviden merupakan bagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham pada saat RUPS (Hayat *et al*, 2018:265). Penilaian investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dicerminkan pada harga dari suatu saham perusahaan. Naik turunnya suatu harga saham dinilai sangat penting karena bagi investor harga saham merupakan salah satu indikator yang dapat memprediksi masa depan bahwa jika perusahaan tersebut sewaktu-waktu harga sahamnya meningkat maka tujuan investor memperoleh *capital gain* akan tercapai. Tetapi jika sebaliknya, harga saham suatu perusahaan itu mengalami penurunan yang sangat drastis maka investor maupun perusahaan akan mengalami kerugian. Dalam kondisi naik turunnya perekonomian, salah satu sektor atau beberapa yang dapat mempertahankan diri salah satunya adalah industri manufaktur farmasi. Industri manufaktur farmasi ini merupakan perusahaan yang memproduksi obat-obatan dimana pada saat kondisi yang sangat berkekurangan, setidaknya orang akan tetap berupaya memenuhi kesehatannya. Tetapi pada saat ini industri manufaktur farmasi mengalami perlambatan. Dapat diketahui dari data yang dirangkum, sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis. Seperti pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Kimia Farma perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 hingga periode 2016-2017. Data pertumbuhan dari PT Kalbe Farma dan PT Kimia Farma dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Pertumbuhan Pejualan

No	Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan	
		2015-2016	2016-2017
1	PT Kalbe Farma	14,70%	4,50%
2	PT Kimia Farma	21,36%	17,80%

Sumber : Kompas.com (Data diolah)

Tujuan berinvestasi dari investor semata-mata menginginkan keuntungan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pergerakan saham diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari suatu perusahaan ditinjau dari laporan keuangan yang memberikan informasi tentang profit yang dihasilkan dari penjualannya, selain laporan keuangan faktor internal juga dapat dilihat dari laporan kinerjanya suatu perusahaan. Laporan kinerja dari suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan rasio keuangan. Rasio yang pada umumnya digunakan dikelompokkan menjadi empat yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas (Harjito dan Martono, 2014:53). Rasio-rasio keuangan ini sangat berguna bagi perusahaan untuk menciptakan prospek yang baik sehingga tujuan perusahaan untuk memberikan kemakmuran bagi pemegang saham tercapai dan apabila prospek perusahaan yang tercermin dari segi rasio keuangannya ini baik maka akan banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya dan menyebabkan permintaan naik yang akan berpengaruh terhadap harga saham yang juga akan naik. Faktor internal dalam penelitian ini berupa rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas.

Selain faktor internal, harga saham ini juga dipengaruhi dari faktor eksternalnya. Faktor eksternal yang pada umumnya mempengaruhi harga saham yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, politik. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi karena jika kondisi ekonomi mengalami inflasi maka inflasi ini dapat berdampak pada harga saham karena inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Kenaikan inflasi merupakan signal negatif bagi investor. Kenaikan biaya-biaya yang tidak dapat diserap oleh harga jual konsumen, maka akan menyebabkan penjualan perusahaan menurun ketika penjualan perusahaan menurun maka laba dari suatu perusahaan tersebut akan menurun

ketika laba menurun maka minat investor untuk berinvestasi juga akan menurun dan akhirnya akan terjadi penurunan harga saham. Harga saham berfluktuasi tiap detiknya cenderung di pengaruhi oleh faktor eksternalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah rasio likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI? (2) Apakah rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI? (3) Apakah rasio profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI? (4) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI (2) Menganalisis pengaruh rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI (3) Menganalisis pengaruh rasio profitabilitas (*return on asset*) terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI (4) Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017:25) definisi dari pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan melakukan kegiatan jual-beli sekuritas. Dengan demikian, pasar modal merupakan pasar yang memperjual-belikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Sekuritas yang diperjual-belikan di pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Menurut Harjito dan Martono (2014:383) pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan berupa surat-surat berharga. Pasar modal dalam arti sempit merupakan tempat dimana surat-surat berharga diperdagangkan, yang kemudian disebut sebagai bursa efek. Di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEI) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan merubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal sendiri mempunyai peran penting yaitu sebagai lembaga perantara, dalam artian pasar modal dapat menunjang suatu perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pasar Modal terdiri dari 2 yaitu pasar primer dan pasar sekunder (Harjito dan Martono, 2014:383). Pasar primer merupakan pasar yang melakukan penerbitan surat-surat berharga baru. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berharga yang telah lama terdaftar di bursa efek. Menurut Tandelilin (2017:26) di pasar perdana inilah suatu perusahaan menjual sekuritasnya pertama kalinya, dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum perdana. Setelah sekuritas dari suatu perusahaan itu telah dijual di pasar perdana maka kemudian sekuritas tersebut diperjual-belikan oleh para investor di pasar sekunder.

Rasio Likuiditas

Harjito dan Martono (2014:53) mendefinisikan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan antara kas perusahaan dan suatu aset yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendeknya. Terdapat dua indikator yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangannya diantaranya *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancarnya. Jika rasio ini tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar hutang lancarnya sesuai jangka waktu yang telah di tetapkan. Apabila perusahaan sudah mencerminkan kemampuannya dalam membayar kewajiban maka dalam sudut pandang investor maupun kreditur perusahaan

tersebut memiliki nilai yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap harga sahamnya. Menurut Kasmir (2017:135) standar rasio lancar yang dianggap sudah baik sebesar 200% (2:1), dalam artian bahwa hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut menurut Harjito dan Martono (2014:53) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rasio Leverage

Rasio ini merupakan rasio hutang yang mengukur seberapa banyak suatu perusahaan menggunakan pendanaannya yang berasal dari pinjaman (hutang). Dalam rasio *leverage* indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan propek perusahaan yang tidak baik karena jika rasio ini tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terlalu banyak dibiayai oleh hutangnya daripada modalnya sendiri. *Debt to equity ratio* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut Harjito dan Martono (2014:59) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau yang dapat disebut sebagai rasio keuntungan. Rasio ini merupakan rasio yang memberikan informasi bahwa perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan. Indikator yang umumnya digunakan dalam memperoleh labanya adalah *return on total asset*. Menurut Kasmir (2017:202) *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika rasio ini rendah maka dinilai bahwa perusahaan tersebut kurang baik. Dengan demikian rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut Menurut Kasmir (2017:202) :

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Earning Afte Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Inflasi

Menurut Latumaerisa (2017:53) inflasi merupakan masalah ekonomi yang terjadi akibat kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Keadaan inflasi ini salah satu masalah ekonomi yang menjadi titik perhatian para pemikir ekonomi. Kenaikan harga yang terjadi karena musiman seperti halnya hari-hari besar tidak dapat dikatakan inflasi. Akibat dari inflasi ini adalah turunnya daya beli masyarakat dikarenakan harga dari suatu barang naik tetapi pendapatan mereka tetap. Tingkat inflasi yang tinggi juga berdampak pada perusahaan dikarenakan keadaan inflasi ini dapat meningkatkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan berdampak pada profitabilitasnya yang akan menurun. Menurut Putong (2002:255) perhitungan inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

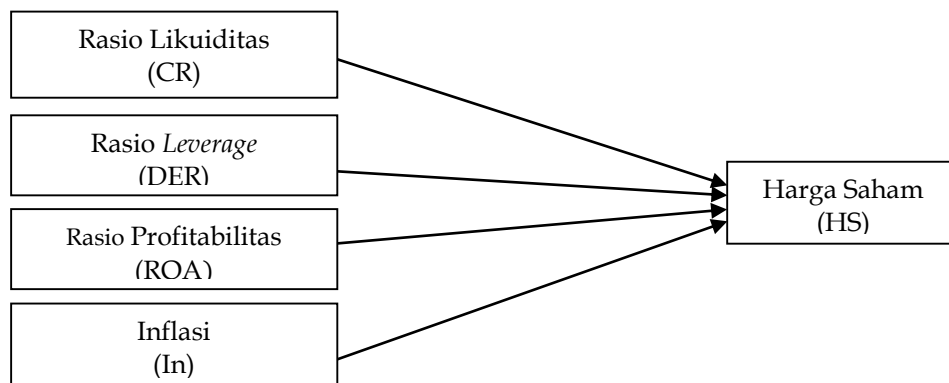
$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Harga Saham

Hayat *et al.* (2018:259) mendefinisikan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Selambar suatu saham memiliki nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan berdasarkan tiga jenis yaitu : (1) Harga nominal merupakan harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap per lembar saham yang diterbitkan. Besar kecilnya harga nominal dapat memberikan sebuah

arti penting dikarenakan deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan dari nilai nominalnya (2) Harga perdana merupakan harga pada saat saham tersebut tercatat di bursa efek pada saat penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham ini telah ditetapkan oleh emiten (3) Harga pasar ini merupakan harga jual yang berlaku di pasar yang dilakukan oleh antar investor. Harga inilah yang termasuk telah tercatat di bursa efek pada saat penutupan harga (*closing price*).

Rerangka Konseptual



Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris, diolah 2019

Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham

Menurut Harjito dan Martono (2014:55) *current ratio* merupakan indikator yang umum untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio ini sangat penting bagi calon investor untuk pertimbangan keputusan investasi, karena jika perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi hutangnya. Sedangkan dalam sudut pandang kreditur semakin besarnya rasio ini menimbulkan rasa percaya untuk pemberian pinjaman lagi kepada perusahaan karena perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi perusahaan tersebut dapat membuktikan bahwa mampu dalam membayar hutang lancarnya dalam jangka waktu tertentu. Apabila investor sudah memiliki persepsi yang baik tentang rasio ini maka investor akan berminat berinvestasi dan jika banyak investor yang berminat berinvestasi maka harga saham dari perusahaan tersebut akan naik. Dari pernyataan diatas dapat di disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Subarjo (2015) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan bukti empiris dan teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Leverage (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio merupakan rasio hutang. Menurut Harjito dan Martono (2014:59) *debt to equity ratio* ini merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini maka prospek perusahaan akan buruk dikarenakan rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sumber pendanaannya berasal dari hutang dibandingkan dengan modalnya. Jika perusahaan tersebut terlalu banyak hutang maka akan mengurangi penghasilan atau labanya dikarenakan terdapat beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika laba suatu perusahaan tersebut sedikit dikarenakan adanya hutang dan beban bunga yang ditanggung maka investor tidak berminat untuk berinvestasi

pada perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi sehingga jika tidak ada investor yang berminat menanamkan modalnya maka harga saham perusahaan tersebut akan turun. Namun disisi lain jika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi maka akan mengurangi pembayaran pajak oleh perusahaan. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Wardani dan Andarini (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan bukti empiris dan teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Profitabilitas (*Return on Total Asset*) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017:202) *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan total asset dari perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila telah banyak investor yang berminat maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio ini rendah maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya akan turun. Berdasarkan penjelasan mengenai *return on total asset* dapat disimpulkan bahwa *return on total asset* berpengaruh terhadap harga saham. Wardani dan Andarini (2016) menyatakan bahwa *return on total asset* berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Berdasarkan bukti empiris dan teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Latumaerisa (2017:53) inflasi merupakan masalah ekonomi yang terjadi akibat kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Akibat dari inflasi ini dapat berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan jika terjadi inflasi maka daya beli masyarakat akan turun sehingga akan berpengaruh pada penjualan perusahaan jika penjualan perusahaan menurun maka laba dari perusahaan akan turun dan akan berakibat pada penurunan harga saham. Inflasi juga berpengaruh terhadap tingkat suku bunga, apabila perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan menanggung pembayaran bunga yang tinggi sehingga terjadi penurunan laba, jika laba perusahaan mengalami penurunan maka investor cenderung tidak berminat untuk berinvestasi dan jika mengurangnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan mengakibatkan harga saham akan turun. Dari penjelasan yang terkait tentang inflasi maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Subarjo (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Jenis dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*). Penelitian kausal komparatif ini merupakan penelitian yang menjelaskan masalah yang berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:27) tipe yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *ex post facto*, tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu peristiwa maupun fakta yang ada. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:115) populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Gambaran populasi (obyek) penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*,

profitabilitas dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Dalam penelitian terdapat 10 perusahaan farmasi sebagai populasinya.

Tehnik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:120) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Tehnik pengambilan sampel dari penelitian ini yaitu *purposive sampling*, tehnik ini merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu. Berikut kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti: (1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 (2) Perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangannya dalam bentuk mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode 2013-2017 (3) Perusahaan farmasi yang tidak *delisting* selama periode 2013-2017 (4) Perusahaan farmasi yang memiliki ROA positif selama periode 2013-2017

Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data dokumenter (*documentary data*). Jenis data penelitian ini antara lain berupa data yang memuat apa dan kapan suatu kejadian serta siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini berupa laporan keuangan perusahaan farmasi periode 2013-2017 yang telah dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia serta data tingkat inflasi selama tahun 2013-2017 yang diperoleh berasal dari website Bank Indonesia. Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*), sumber data penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi dengan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat dari pihak lain).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas yang datanya diambil dari laporan keuangan, sedangkan data inflasi diambil dari website Bank Indonesia pada periode 2013-2017.

Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan harga saham. Harga saham merupakan harga pasaran yang berlaku dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang digunakan merupakan harga penutupan (*closing price*) pada akhir periode tahun 2013-2017.

Teknik Analisis Data

Tehnik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif, analisis data kuantitatif ini merupakan analisis yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2017:19) regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$HS = a + b_1CR + b_2DER + b_3ROA + b_4In + e_i$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2017:127) terdapat dua cara dalam memprediksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (a) Analisis grafik ini salah satu cara termudah untuk mengetahui normalitas dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (b) Analisis statistik *non-parametrik uji kolmogrof-smirnov* (KS) menurut Suliyanto (2011:75) dasar pengambilan keputusan dari analisis ini apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas sebagai berikut: (1) Apabila nilai $Sig > \alpha$ maka nilai residual berdistribusi normal (2) Apabila nilai $Sig < \alpha$ maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Menurut Ghozali (2017:36) *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:93) uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Dalam mendeteksi data apakah terdapat autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan menggunakan metode Durbin Watson, untuk mendeteksi tidak adanya autokorelasi positif atau negatif apabila $d_u < d < 4-d_u$ dan jika terjadi auto korelasi maka nilai $4 - d_L < d < 4$ atau $0 < d < d_L$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017:47) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Dasar analisis metode ini yaitu: (1) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas (2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2017:21) koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas dan apabila nilai R^2 yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Maka nilai R² berada diantara angka 0 dan angka 1 atau (0 < R² <1).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Kriteria dari pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan α=5% ini meliputi: (1) Jika nilai signifikansi uji F > α yaitu 0,05 maka hipotesis nol diterima (2) Jika nilai signifikansi uji F < α yaitu 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

Uji Hipotesis(Uji t)

Uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2017:23). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari rasio likuiditas, leverage, profitabilitas dan inflasi terhadap harga saham perusahaan farmasi secara parsial. Terdapat beberapa kriteria dalam uji t ini dengan menggunakan tingkat signifikan α= 5% sebagai berikut: (1) Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari α (sig > 0,05) maka H₀ diterima dan H_a ditolak artinya likuiditas (CR), leverage (DER), profitabilitas (ROA) dan inflasi sebagai variabel bebas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sebagai variabel terikat (2) Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari α (sig < 0,05) maka H_a diterima dan H₀ ditolak, likuiditas (CR), leverage (DER), profitabilitas (ROA) dan inflasi sebagai variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sebagai variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Linier Berganda

Dari hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	-4903,19	2276,975		-2,153	,041
Likuiditas	5,478	5,027	,196	1,09	,286
Leverage	47,477	18,504	,44	2,566	,017
Profitabilitas	383,242	54,907	,951	6,98	,000
Inflasi	-112,577	118,107	-,100	-,953	,350

Sumber : Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan pada Tabel 2 diatas, diperoleh hasil koefisien regresi yang dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$HS = -4903,185 + 5,478 CR + 47,477 DER + 383,242 ROA - 112,577 In + e_i$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa: (1) Konstanta sebesar -4903,185. Artinya jika *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on total asset* dan inflasi sama dengan nol maka harga saham perusahaan farmasi dinyatakan mengalami penurunan sebesar 4903,185 (2) Nilai CR sebesar 5,478 menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang searah terhadap harga saham, artinya jika *current ratio* meningkat maka harga saham akan meningkat, dengan kata lain apabila tingkat *current ratio* naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 5,478 dengan asumsi bahwa *debt to equity ratio*, *return on total asset*

dan inflasi konstan (3) Nilai DER sebesar 47,477 menunjukkan bahwa leverage memiliki hubungan yang searah dengan harga saham, artinya jika *debt to equity ratio* meningkat maka harga saham akan meningkat. Dengan kata lain apabila tingkat *debt to equity ratio* naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 47,477 dengan asumsi bahwa *current ratio*, *return on total asset* dan inflasi konstan (4) Nilai ROA sebesar 383,242 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang searah dengan harga saham, dengan kata lain apabila tingkat *return on total asset* naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 383,242 dengan asumsi bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi konstan (5) Nilai In sebesar -112,577. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang tidak searah dengan harga saham, dengan kata lain apabila tingkat inflasi naik sebesar satu satuan maka harga saham akan turun sebesar 112,577 dengan asumsi bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on total asset* konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil dari uji normalitas untuk pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dapat disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut :

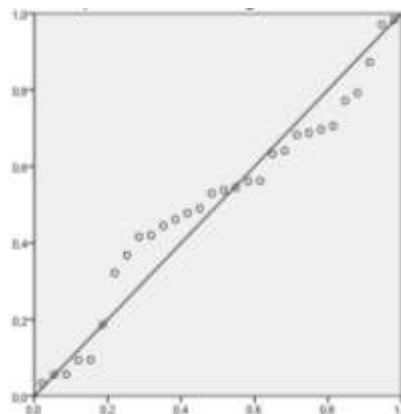
Tabel 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00E+00
	Std. Deviation	1433,852324
Most Extreme Differences	Absolute	0,143
	Positive	0,113
	Negative	-0,143
Kolmogorov-Smirnov Z		0,784
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,57

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari Tabel 3 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan sebesar 0,570 hal ini berarti bahwa nilai residual berdistribusi normal karena nilai signifikan sebesar $0,570 > \alpha$ yaitu sebesar 0,05.

Hasil uji normalitas untuk pendekatan grafik dapat disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Gambar 2

Grafik Uji Normalitas Data

Dari hasil Gambar 2 grafik diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. ntuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan bebera cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Menurut Ghozali (2017:36) *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Hasil dari pengujian nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Likuiditas	0,332	3,014	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Leverage	0,364	2,745	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Profitabilitas	0,578	1,729	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Inflasi	0,974	1,027	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan inflasi memiliki nilai VIF masing-masing < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini ditunjukkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam mendeteksi data apakah terdapat autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson. Berikut hasil dari penelitian ini dengan menggunakan Durbin Watson:

Tabel 5
Hasil Pengujian Durbin Watson
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
	,855 ^a	,732	,689	1544,30621	1,919

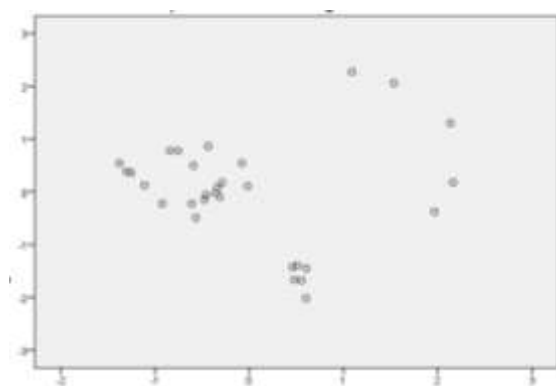
Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Dari Tabel 5 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,919 dalam kriteria pengujian Durbin Watson jika nilai $d_u < dw < 4-d_u$ tidak terjadi autokorelasi. Dilihat dari hasil diatas diperoleh nilai $d_u = 1,739$ dan nilai $d_L = 1,143$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $d_u = 1,739 < nilai dw = 1,919 < nilai 4-d_u = 2,261$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian dinyatakan tidak terjadi autokorelasi dikarenakan nilai $d_u < dw < 4-d_u$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017:47) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Untuk mendeteksi adanya masalah

heteroskedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Berikut ini hasil grafik pengujian heteroskedastisitas penelitian ini:



Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Gambar 3
Grafik Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari Gambar 3 grafik diatas menunjukkan titik-titik berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat dinyatakan model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan inflasi dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu harga saham. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Koefisien Deteminasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,855 ^a	,732	,689	1544,30621

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan dari Tabel 6 diatas diketahui R square (R^2) sebesar 0,732 atau 73,2% yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi harga saham sektor farmasi, sedangkan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji variabel dalam penelitian ini yang merupakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan inflasi layak atau tidak digunakan dalam model penelitian ini. Hasil pengujian pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	162563473,756	4	40640868,439	17,041	,000 ^b
Residual	59622042,111	25	2384881,684		
Total	222185515,867	29			

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan dari hasil Tabel 7 diatas menunjukkan nilai signifikan uji f sebesar 0,000 hal ini berarti nilai signifikan uji f < tingkat signifikan sebesar 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi. Berdasarkan hasil diatas maka model ini dikategorikan model penelitian yang layak.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan atau dengan kata lain menguji secara parsial (individu) pengaruh variabel independen yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan inflasi masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada sektor farmasi. Berikut ini hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-2,153	,041	
1 Likuiditas	1,090	,286	Tidak Signifikan
Leverage	2,566	,017	Signifikan
Profitabilitas	6,980	,000	Signifikan
Inflasi	-,953	,350	Tidak Signifikan

Sumber Data: Data sekunder, diolah 2019

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuji pengaruh dari rasio likuiditas terhadap harga saham menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Rasio likuiditas ini merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Nilai rasio likuiditas yang sudah dianggap baik yaitu sebesar 200% atau dapat dikatakan 2:1 yang artinya bahwa perusahaan harus memiliki 2 kali aset lancar dari 1 hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, jika perusahaan memiliki aset lebih dari hutang lancarnya maka perusahaan masih memiliki satu cadangan aset lancar untuk kegiatan operasional perusahaan yang akan mendatang, karena tingkat rasio likuiditas pada sektor farmasi memiliki nilai rasio yang relatif bagus dan diatas 200% maka sektor farmasi ini kondisi keuangannya sudah bagus dan tidak mengalami risiko gagal bayar, maka sektor farmasi tersebut dapat dikatakan likuid. Jika dilihat dari rata-rata industri tiap tahunnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas selalu baik, karena selalu baik maka persepsi investor akan selalu baik pada harga saham perusahaan farmasi sehingga tidak membuat pemasok dan investor meragukan kinerjanya. Sehingga rasio likuiditas yang selalu baik, berpengaruh tidak signifikan atau dapat dikatakan tidak berpengaruh pada harga saham, maka dalam hal ini rasio likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham sektor industri farmasi.

Pengaruh Rasio *Leverage* (DER) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan pendanaannya bersumber dari hutang. Dari hasil penelitian pada sektor farmasi perhitungan rasio *leverage* rata-rata industri farmasi terlihat baik dikarenakan pendanaan dari hutang yang dilakukan sektor farmasi ini, hutangnya tidak terlalu tinggi. Jika dilihat dari rata-rata industri farmasi, perhitungan rasio *leverage* tiap tahunnya cenderung meningkat dalam

artian industri tersebut melakukan investasi sehingga hutangnya meningkat, hutang yang meningkat tersebut untuk investasi penambahan aset tetapnya. Penambahan aset tersebut dalam jangka panjang bertujuan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam pencapaian meningkatkan volume produksi sehingga penjualan perusahaan meningkat dan laba perusahaan juga meningkat, sehingga jika laba perusahaan tersebut meningkat maka harga saham juga akan naik. Maka dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sektor farmasi.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor farmasi. rasio profitabilitas ini merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila telah banyak investor yang berminat maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya yang akan meningkat begitu juga sebaliknya, jika laba perusahaan menurun maka akan menyebabkan harga saham menurun. Maka dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sektor farmasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Inflasi merupakan masalah perekonomian yang terjadi dikarenakan kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan suatu laba perusahaan menurun dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun sehingga berpengaruh terhadap penjualan yang menurun dan laba juga akan menurun, jika suatu laba perusahaan rendah maka investor tidak memiliki minat untuk berinvestasi sehingga akan menyebabkan harga saham menurun. Namun hal ini berbeda terhadap sektor farmasi karena sektor farmasi ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yang memproduksi obat-obatan meskipun harga jual obat tersebut naik masyarakat akan tetap membeli karena bagi masyarakat obat-obatan merupakan faktor yang penting bagi orang yang membutuhkan karena menderita penyakit. Karena dampak dari inflasi tidak banyak mempengaruhi volume penjualan perusahaan farmasi, maka laba perusahaan tersebut tidak terlalu banyak mengalami penurunan, sehingga dalam hal ini inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan atau dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh rasio likuiditas (*Current Ratio*), *leverage* (*Debt to Equity Ratio*), profitabilitas (*Return on Total Asset*) dan inflasi terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS20 maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini: (1) Rasio likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (2) Rasio *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (3) Rasio profitabilitas (*Return on Total Asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (4) Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Perusahaan farmasi yang memiliki hutang tinggi untuk investasi aset tetap harus mampu memperoleh penjualan yang tinggi sehingga mengakibatkan laba perusahaan meningkat (2) Perusahaan farmasi seharusnya lebih efektif dalam penggunaan asetnya untuk memperoleh laba yang tinggi sehingga ROAnya juga tinggi (3) Perusahaan farmasi harus tetap menjaga kestabilan *current ratio* yang tiap tahunnya selalu bagus (4) Perusahaan farmasi seharusnya melakukan pengendalian biaya dan penyesuaian harga yang tidak terlalu tinggi ketika terjadi kenaikan inflasi, sehingga volume penjualan serta labanya tidak terlalu banyak berubahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, M. 2018. Industri Farmasi Nasional Mengalami Perlambatan Bisnis. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/09/214000426/industri-farmasinasional-mengalami-perlambatan-pertumbuhan-bisnis>. 20 Oktober 2018 (19.27)
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Cetakan Ketiga. Undip. Semarang
- Harjito, D.A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Ekonisia. Yogyakarta
- Hayat, A., M.Y Noch., Hamdani., M.R Rumasukun., A. Rasyid, dan M.D Nasution. 2018. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Madenatera. Medan
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akutansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. BPFE. Yogyakarta
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Latumaerisa, J.R. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Putong, I. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Putra, G. S. A dan P. D Yaniartha. 2014. Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi. *Jurnal Akutansi Universitas Udayana* 9(2): 449 -464
- Subarjo. 2015. Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Net Profit Margin, dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Maksipreniur* 4(2): 50-66
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi . Yogyakarta
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Cetakan Pertama. PT Kanisius. Yogyakarta
- Wardani, D. K dan D. F. T. Andarini. 2016. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akutansi* 4(2): 77-89